

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan

Tahapan proses perwujudan film “*Man Belo*” mencakup beberapa proses, antara lain pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tiap tahapan proses tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini:

1. PraProduksi

Tahap pra produksi adalah tahap pencarian data awal oleh penulis yang menjadi pedoman melakukan tahap produksi, data yang didapat kemudian dijadikan bahan untuk menentukan alur dari video yang akan dibuat menjadi film. Sebelum masuk ketahap produksi, yang perlu dipersiapkan dahulu adalah storyline, storyboard dan script berdasarkan data yang sudah diperoleh.

a. Analisis Naskah

Tahapan analisis naskah melibatkan sutradara, editor, masyarakat karo analisis ini bertujuan untuk membangun suatu kerangka kegiatan produksi dari awal hingga akhir. Sutradara yang bertindak sebagai kepala manajerial memimpin koordinasi untuk membahas kecocokan naskah dengan kondisi keuangan. Sutradara juga menganalisa struktur naskah dan sisi kreatif untuk mengembangkan menjadi visual. Proses analisis yang dilakukan sutradara mencakup tema, premis, sinopsis, alur cerita, dan *treatment*. Analisis naskah film “*Man Belo*” melalui beberapa perubahan baik emosional, latar cerita, hingga alur. Penyesuaian dengan kisah nyata

dari pengalaman masyarakat yang diangkat dan pengembangan konflik internal dalam setiap tokoh menjadi hal diperhatikan oleh sutradara.

b. Rapat Produksi

Rapat produksi dilakukan untuk mempresentasikan konsep global yang telah direncanakan kepada masing-masing divisi supaya terkoordinir. Dalam rapat produksi ini sutradara menyampaikan sekenario dan konsep penyutradaraan yang ingin dicapai, antara lain unsur naratif dan sinematik. Konsep naratif mencakup premis, plot, serta pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan konsep mengenai unsur sinematik mencakup sinematografi, *mise en scene*, *editing*, dan suara.

c. *Hunting* Lokasi

Hunting lokasi dilakukan oleh sutradara, editor, kameraman, lokasi di pilih berdasarkan kebutuhan scenario dan kesesuaian dengan konsep penyutradaraan Neorealisme.

Tabel IV.1 Lokasi shooting

Lokasi	Foto lokasi
Rumah Digunakan sebagai rumah mamak dan namura.	

Kamar Digunakan sebagai kamar mamak dan namura.	
Ruang tamu Digunakan untuk namura dan mamak mengobrol setiap malam.	
Teras Digunakan sebagai tempat namura dan mamak berisah saat namura hendak pergi sekolah.	

Halaman belakang Digunakan untuk kegiatan mamak dan namura menyapu & memberi makan anjing.	
Sungai Digunakan sebagai tempat bermain namura dan teman-teman.	
Jalan Menuju sekolah namura dan teman-teman	
Ladang Digunakan sebagai ladang <i>Ma Tua</i> & mamak.	

Gubuk Digunakan sebagai lokasi dimana namura, mamak, <i>Ma Tua</i>,	
Dapur Digunakan sebagai lokasi mamak, dan namura melakukan kegiatan makan, meletakkan sun	
Jembatan Sebagai lokasi namura dan teman-temannya.	

d. *Casting* Pemain

Casting pemain dilakukan sesuai kebutuhan skenario berdasarkan tokoh aslinya dan pengalaman memakan sirih, karena konsep penyutradaraan dalam film “*Man Belo*” menggunakan Neorealisme, maka pemilihan pemain lebih diutamakan kepada pengalaman mereka dalam memakan sirih.

No	Nama	Foto Pemain
1.	Sri rezeki br.ginting, sebagai Mamak (papayosa)	 <i>Casting</i> untuk Mamak dipilih melalui kenalan kak evi selaku editor pada film ini dimana ada kecocokan dalam kebiasaan sehari-harinya yaitu menyirih dan raut wajah tokoh ada sedikit kemiripan dengan pemeran namura.

2.	Roberto Gurning, sebagai <i>Ma Tua</i> (sentosa)	 <i>Casting</i> untuk <i>Ma Tua</i> dipilih melalui teater dimana ada kecocokan dari segi perawakan sebagai bapak-bapak, selain itu tokoh <i>Ma Tua</i> memiliki watak yang sangar.
3.	Sinta Sitepu , sebagai Namura	 <i>Casting</i> untuk Namura dipilih melalui kenalan kak evi selaku editor pada film ini dimana ada kecocokan dalam dari segi wajah dengan

		pemeran mamak, dan watak dari namura yang judes tapi tetap kalem.
--	--	--

e. *Rehearsal*

Para pemain yang diperoleh setelah casting kemudian dilatih oleh sutradara beserta editor dan dibantu juga oleh narasumber yang menjadi translitor dalam bahasa karo untuk menguasai naskah dan dialog supaya terlihat natural dan seperti bahasa sehari-hari para pemain. Proses *rehearsal* berlangsung selama 2 hari. Melatih pengadeganan difokuskan pada ekspresi dan dialog. Para pemain yang non-aktor dan terdiri dari berbagai profesi disesuaikan dengan karakter yang ada di skenario supaya memudahkan pada proses adegan atau rutinitas nantinya. Namun gerak, ekspresi, dan dialog yang singkat dan kaku menjadi tugas dari departemen penyutradaraan untuk membuat lebih natural seakan-akan tidak ada kamera di depannya. Cara ini sekaligus menjadi salah satu aspek dari *Norealisme*.



Gambar IV.1. Sutradara memberikan pengarahan pada talent saat reading naskah (sumber: Maesarah, 2023)

f. *Recce*

Setelah semua izin lokasi didapatkan dan proses *reading* serta *rehearsal* selesai, maka sutradara, penata kamera, penata artistic, dan penata suara menentukan sudut-sudut pengambilan gambar dan *blocking* pemain. Selama Proses *recce* para pemain film “*Man Belo*” juga melakukan latihan di lokasi. Hal ini bertujuan supaya pemain mengerti *blocking* dan memahami suasana lokasi yang dipakai nantinya.



Gambar IV.2. Rumah tampak dari luar (sumber: Madan, 2023)

Pada gambar di atas adalah rumah yang akan di jadikan lokasi untuk melakukan produksi film “*Man Belo*” dimana lokasi ini berada di Jl.Pancur Batu, Kuta Tengah Kec. Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara 20356



Gambar IV.3. Ruang keluarga
(sumber: Madan, 2023)

Gambar diatas menunjukan isi dari dalam rumah bagian ruangan keluarga yang akan dijadikan untuk syuting masak dan namura nantinya ruangan ini bakal di set sesuai dengan cerita dari narasumber.



Gambar IV.4. Dapur
(sumber : Madan,2023)

Dapur ini nantinya yang akan digunakan untuk syuting akan di set senatural mungkin dengan keadaan dapur ibu-ibu yang ada ditanah karo dan menyesuaikan dengan cerita narasumber supaya terlihat seperti aslinya dan ini masuk kedalam teori Neorealisme.



Gambar IV.5. Ladang
(sumber : Azmi, 2023)

Ladang ini nantinya digunakan sebagai tempat mamak dan *Ma Tua* berkativitas seperti kehidupan aslinya yaitu sebagai petani dan diladang ini akan ada adegan namura mamak dan *Ma Tua* menyirih bersama, dan aktivitas mamak dan *Ma Tua* disini nantinya masuk kedalam teori Neorealisme dimana aktivitas dan bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa karo sehari-hari.

2. Produksi

Proses produksi merupakan tahap eksekusi dari sekian proses yang dilalui setelah tahap praproduksi. penulis memilih lokasi-lokasi yang sesuai dengan konsep rancangan pengambilan video yang akan di *take* nantinya, Produksi film "*Man Belo*" berlangsung selama 2 hari dimulai pada tanggal 12 dan 13 maret 2023 di Medan. Seluruh tim produksi menjalankan jadwal yang telah disusun

sutradara dan editor. Kegiatan *shooting* selama 2 hari ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hari 1

Produksi hari pertama pada tanggal 12 maret 2023, lokasi di pancurbatu, untuk mengambil adegan di *scene* 1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 12, 13, dan 16. Proses produksi dimulai pukul 07.30 WIB lebih lambar 30 menit dari *call shet* dikarenakan pemeran Namura terjebak macet di perjalanan. Setelah semua pemain lengkap maka proses *shooting* dimulai pukul 07.45 WIB. Banyak *scene* yang dirubah karna ingin mengambil adegan pagi hari dan di adegan rumah semuanya di habiskan di hari pertama. Adegan pagi hari dimulai dari timelapse video matahari terbit hingga tenggelam, drone suasana pagi hari, lalu namura berangkat sekolah, berjalan pulang sekolah menuju rumah bersama teman-temannya. Adegan ini semua diambil pada pagi hari dihari pertama, selanjutnya adegan dalam rumah di ambil dari siang hingga malam hari.



Gambar IV.6. Proses pengambilan *scene* pertama di dalam kamar
(sumber: Nazar, 2023)

Dalam pengambilan *scene* pertama ini sutradara dan editor berdiskusi masalah pembambilan yang bagus untuk pembukaan film “*Man Belo*” supaya sesuai dengan cerita aslinya, dimana setiap paginya ibu selalu menyiapkan sirih untuk membawanya keladang.



Gambar IV.7. Proses pengambilan *scene* teras depan rumah (sumber: Adit, 2023)

Sutradara memberikan arahan kepada crew dihari pertama syuting yang berlokasi di rumah penduduk setempat yang di jadikan rumah mamak dan namura, teras merupakan bagian dari Neorealisme dimana teras menjadi lokasi seperti yang diceritakan oleh narasumber.



Gambar IV.8. Proses pengambilan *scene* outdoor di ladang belakang rumah (sumber: Adit, 2023)

Sutradara membrikan arahan dan diskusi kepada kamermen 1 bagaimana supaya cahaya yang masuk ke kameran tidak terlalu over, dikarnakan waktu pengambilan *scene* diladang belakang rumah matahari begitu menyengat, sutradara memberikan arahan supaya cahaya yang masuk tetap terlihat natural tanpa adanya over light dan dalam pengambilan cahaya yang natural salah satu unsur Neorealisme.



**Gambar IV.9. Proses pengambilan *scene* didalam rumah malam hari
(sumber: Adit, 2023)**

Sutradara sedang memberikan arahan kepada pemeran mamak untuk memberitahu tempo waktu bagaimana mamak menghidupkan lampu teplok, begitupula dengan posisi wajah dan badan ketika lampu dinyalakan supaya wajah mamak tidak begitu gelap saat di shot.

b. Hari 2

Produksi hari kedua dibagi menjadi 2 lokasi pengambilan yaitu ladang samping dan belakang. Diawali dari *scene* 7 dari ladang samping lalu dilanjutkan ke *scene* 8, 9, 10, 14, 15.



**GambarIV.10. Halaman samping rumah
(sumber: Andre, 2023)**

Lokasi ini digunakan untuk shooting hari kedua dimana kegiatan mamak menyapu halaman dan memabakar sampah sementara namura memberi makan anjingnya. Shooting pada adegan di hari kedua lebih cepat karena lokasi keseluruhan telah di *setting* sedemikian sesuai dengan naskah. Penata artistik pada bagian ini tidak terlalu begitu berperan di karenakan lebih lebih banyak adegan dilakukan di luar rumah.Justru pada pengaturan wadrobe pemain yang cukup lama karena team bagian wadrobe hanya 1 orang.



**Gambar IV.11. Ma Tua memberikan hasil panen dan nasehat kepada mamak
(sumber: Arif, 2023)**

Pada gambar di atas *Ma Tua* sedang memberikan hasil panen kepada mamak, dimana pada *scene* ini masuk kedalam teori Neorealisme adegan pada *scene* ini menyesuaikan dengan cerita narasumber.



Gambar IV.12. Ma Tua Menasehati Namura
(sumber: Nazar, 2023)

Pada gambar di atas memperlihatkan namura yang mendapatkan nasihat dari *Ma Tua* supaya mau menyirih yang udah menjadi kebiasaan dari keluarga mereka, *scene* ini terdapat teori Neorealisme didalamnya dimana *Ma Tua* memberi tahu kepada namura untuk melakukan *Man Belo* namun karna namura takut dengan sosok *Ma Tua* mau tidak mau namura mau melakukannya dan disini terdapat unsur pemaksaan.

3. PascaProduksi

Tahapan selajutnya setelah pengambilan gambar selesai adalah tahapan pasca produksi. Dalam tahapan ini ada proses *editing* dan pada proses produksi film “*Man Belo*”, proses *editing* dilakukan setelah semuanya benar-benar selesai ditahap produksi. Pada proses *editing* memiliki beberapa tahap tersendiri yang dilakukan sutradara dan editor yaitu sebagai berikut:

a. *Loading File*

Hasil pengambilan gambar yang tersimpan di dalam *memory card*, pada hari berlangsungnya produksi langsung di-copy ke dalam hardisk editor. Editor juga menyusun *stock shot file* per-scene-nya menjadi satu folder, pada tiap *file* telah ditandai dengan catatan pengambilan gambar berdasarkan catatan yang dilakukan oleh *script continuity*.

b. *Screening rushes* atau *preview* materi

Pada proses produksi film “*Man Belo*” *priview* langsung dilakukan dilokasi *shooting* oleh sutradara dan editor, karena proses sinkronisasi yang langsung dilakukan di lokasi setelah *loading files* sesuai dengan *script continuity*.

c. Pemilihan *shot*

Proses ini dilakukan setelah produksi selesai, tahap ini dilakukan supaya dalam proses *editing* dapat lebih mudah menentukan gambar yang akan masuk dalam susunan *editing*.

d. Sinkronisasi

Setelah proses pemilihan *shot* selesai kemudian dilanjutkan proses sinkronisasi gambar dan suara berdasarkan *script continuity*, proses ini digunakan karena perekaman gambar dan suara dilakukan terpisah.

e. *Assembly*

Tahapan ini merupakan proses pengurutan gambar dan suara setelah proses sinkronisasi berdasarkan isi naskah dan berfungsi untuk mengetahui struktur global yang diharapkan, pada proses ini editor melakukan

pengurutan gambar sesuai dengan *shoot list* yang sudah dibuat oleh sutradara dan editor.

f. *Rough Cut*

Tahapan ini adalah dimana editor melakukan pemotongan gambar secara kasar dan tidak presisi. Penyambungan gambar masih memungkinkan untuk berubah baik *cutting*, struktur maupun plotnya.

g. *Fine Cut*

Pada tahapan ini sudah tidak ada lagi perubahan mengenai struktur. *Fine cut* lebih bersifat merapikan, manajamkan dan menyambungkan secara presisi gambar-gambar yang telah disusun, dan juga menentukan durasi film.

h. *Offline Editing*

Pada proses *offline* ini editor menyusun gambar berdasarkan *shootlist script* dari sutradara. Sutradara juga ikut mengawasi dan ikut menyeleksi kembali *stock shot* gambar yang apabila dibutuhkan tambahan *shot* atau pilihan adegan yang kurang sesuai. Hal ini untuk meneliti kontinuitas baik gerakan, artistik, maupun elemen visual lainnya.

i. *Mixing Audio*

Proses *mixing audio* merupakan proses untuk penyutradaraan *audio* yang meliputi pengolahan dialog, *atmosfir*, dan ilustrasi musik supaya sesuai dengan kebutuhan naratif, dalam proses ini sutradara bertanggung jawab untuk *soundtrack* yang akan di gunakan sebagai ikon pada film “*Man Belo*”.

j. *Editing Online*

Setelah editor menyusun adegan berdasarkan *continuity* naskah, selanjutnya mulai mengerjakan proses warna, efek-efek yang digunakan, teknik *cutting* dan menambahkan *bumper in* serta *credit title*.

B. Pembahasan karya

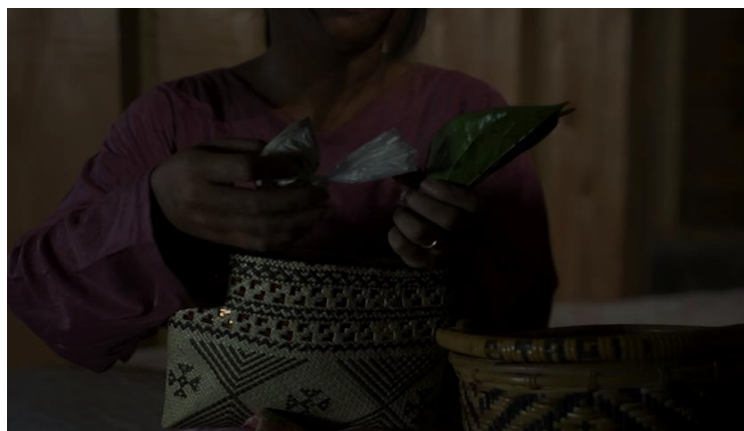
Semua proses produksi yang panjang berdasarkan konsep yang telah disusun diawal dapat dilaksanakan dengan semaksimal mungkin dan akhirnya dapat diselesaikan karya film “*Man Belo*”. Cerita tentang seorang ibu yang ingin membiasakan anaknya untuk menyirih. Konsep penyutradaraan film “*Man Belo*” ini menggunakan gaya Neorealisme dibahas dalam pembahasan dibawah ini, antara lain:

1. Penyutradaraan

Sutradara dalam film *Man Belo* adalah orang yang terlibat hampir pada setiap tahapan dari mulai praproduksi-produksi-paskaproduksi. Sutradara disini berfungsi sebagai kreatif dan orang yang ingin menerjemahkan cerita dari seorang narasumber ke dalam film dengan gaya Neorealisme alasan sutradara menggunakan gaya ini dikarenakan terdapat kesamaan dari cerita narasumber dan gaya yang digunakan, sebelum membuat film sutradra harus melakukan tahap pembuatan naskah yang di lakukan sutradara. Hal ini bertujuan untuk memudahkan sutradara dan crew.

a. Interpretasi Naskah

Seorang sutradara dalam pembuatan film mempunyai tugas utama salah satunya yaitu mengintrepretasikan naskha kedalam bentuk bahasa visual. Proses intrepretasi naskah *Man Belo* ialah menjalankan sebuah struktur cerita supaya pesan dapat tersampaikan kepada penonton dengan gaya Neorealisme. Penggunaan gaya Neorealisme dalam penyutradaraan tentu membantu dalam proses kreatif. Mengambil realita yang terjadi, menyusun dari kebiasaan menyirih di masyarakat karo, dimana sudah jarang anak-anak melakukan kegiatan menyirih, hingga mengangkat sebuah cerita mengenai tentang sirih. Konflik yang terjadi dalam serangkaian cerita tentang memakan sirih ini adalah seorang mamak yang mendapatkan pesan oleh abangnya untuk mengajarkan makan sirih kepada anaknya yang selalu dapat penolakan saat mamak menasihatinya hingga suatu hari abang dari mamak yang langsung menasehati anaknya untuk mencoba makan sirih dengan rasa takut terhadap *Ma Tua* (abang mamak) akhirnya anak dengan rasa keterpaksaannya mencoba sirih tersebut.



Gambar IV.13.mamak sedang menyiapkan sirih sebelum berladang
(sumber: Arif, 2023)

Gambar diatas memperlihatkan adegan mamak sedang menyiapkan sirih untuk di makan sebelum pergi berladang dan biasanya mamak membawa kampil untuk persedian kalau mau menyirih saat diladang. Dalam adegan ini masuk kedalam Neorealisme seperti yang disampaikan narasumber bahwa mamaknya sering melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.



**Gambar IV.14. namura berjalan bersama temannya menuju sekolah
(sumber: Nazar, 2023)**

Dari adegan diatas memperlihatkan bahwa namura memiliki 2 sahabat akrab dari jaman sd sampe sekarang, kedua temannya sangat menghargai dengan keputusan namura yang tidak ingin menyirih walaupun mereka tau namura selalu dapat paksaan untuk mau menyirih. Dalam adegan ini juga masuk kedalam Neorealisme seperti yang disampaikan narasumber bahwa dirinya memiliki 2 sahabat baik.



Gambar IV.15. Mamak dan Ma Tua berladang sembari membahas namura (sumber, Arif, 2023)

Adegan disini menunjukan mamak dan *Ma Tua* sedang berladang sembari membahas soal namura yang masih belum mau mencoba makan sirih, *Ma Tua* selalu memberikan nasihat kepada mamak untuk terus mneyampaikannya walaupun ada penolakan dari namura sebelum akhirnya *Ma Tua* menyampaikan langsung dan meninggal dunia.



Gambar IV.16. Ma Tua sedang memberikan hasil panen kepada mamak (sumber: Arif, 2023)

Adegan disini menunjukan *Ma Tua* sedang memberikan hasil panen kepada mamak untuk dibawa pulang kerumah, setiap panen *Ma Tua* selalu memberikan hasil panen kepada adiknya tak lupa juga *Ma Tua* mengingatkan adiknya untuk menasehati anaknya agar mau menyirih.



**Gambar IV.17. Mamak menyodorkan sirih kepada namura
(sumber: Arif, 2023)**

Gambar diatas menjadi salah satu konflik antara mamak dan namura, dikarenakan mamak yang suka menyodorkan sirih tiba-tiba membuat namura menolak untuk menyirih. Dalam adegan ini masuk kedalam Neorealisme seperti yang disampaikan narasumber bahwa mamaknya sering melakukan hal tersebut kepada dirinya.



**Gambar IV.18. Namura sedang belajar ditemani oleh mamak
(sumber: Arif, 2023)**

Adegan pada gambar diatas menunjukkan bahwa namura dan mamak memiliki dekatan yang sangat baik walaupun mamak dan namura sering bertengakar untuk masalah menyirih. Adegan ini masuk kedalam Neorealisme

seperti yang disampaikan narasumber bahwa dirinya dan mamak memiliki kedekatan yang sangat baik walaupun sering berargumen.



Gambar IV.19. Ma Tua, Mamak, dan Namura sedang menyirih di gubuk (sumber: Nazar, 2023)

Penggambaran ketiga tokoh mamak, namura, *Ma Tua* dengan konflik yang mereka hadapi merupakan interpretasi dari ciri film Neorealisme. Realitas dan kenyataan yang terjadi menjadi medium cerita bagi film “*Man Belo*” kisah tentang seorang ibu yang ingin mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan kebiasaan menyirih yang sering dilakukan keluarga mereka. Alasan mamak ingin mengajarkan kepada anaknya dikarenakan mamak mendapatkan pesan dari *Ma Tua* (abang mamak) supaya namura mau menyirih di tambah lagi namura adalah anak satu-satunya kalau namura tidak mau menyirih siapa lagi dari turunan mamak yang mau melestarikan kebiasaan yang sudah turun menurun di keluarga mereka, tapi penolakan terus terjadi dari anak yang enggan untuk menyirih, tetapi *Ma Tua* mencoba mengambil peran untuk menasehatin namura supaya mau melakukan makan sirih, dan di akhir cerita namura akhirnya mau, tetapi *Ma Tua* di kabarkan meninggal pada malam hari, yang dimana sore harinya *Ma Tua* baru saja menyampaikan pesannya kepada namura.

b. Sinematografi

Sinematografi yang diterapkan untuk mendukung tercapainya dalam film dengan gaya Neorealisme maka beberapa konsep sinematografi diterapkan dalam proses pembuatan film “*Man Belo*”. Penerapan *Movement* dalam film ini lebih dominan dikarenakan kameramen dalam film ini menggunakan teori *Movemen*. Dimana untuk penjelasan tentang teori *Movemen* ini akan di jelaskan oleh kameraman dengan judul “Penerapan kamera *Movement* untuk membangun unsur dramatik pada film “*Man Belo*”.

c. Setting atau Latar

Setting harus mampu menyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya. Seseorang sineas dapat menggunakan *setting* yang otentik (sama persis) dengan cerita dalam filmnya dan bias pula tidak.

Shot on Location adalah produksi film dengan menggunakan lokasi aktual yang sesungguhnya namun dapat pula menggunakan lokasi yang mirip atau mendekati lokasi cerita sesungguhnya. Dalam perkembangannya penggunaan *Setting* sesuai cerita banyak di terapkan dalam film *Neorealisme* Italia dan *new wave* perancis (Pratista, 2008 :65). Selain mendekati realitas sesungguhnya hal ini bertujuan untuk membuat suasana sekitarnya menjadi lebih hidup dalam proses syuting nantinya.

d. Kostum dan Tata Rias

Kostum dan tata rias adalah segala hal yang melekat pada pemain. Dalam sebuah film, kostum dan rias tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh dan pelengkap namun juga memiliki peranan penting. Kita bisa juga mengenali mereka dari tanda-tanda lain, dan tentu saja tidak hanya dari wajah, cara berjalan, dari segala sesuatu yang menjadi kulit makhluk, tetapi terlebih lagi mungkin melalui berbagai petunjuk yang lebih luar, di pembatasan antara individu dan dunia, seperti rambut, kumis, pakaian, tata rias, property, dan barang bawaan (Hidayat 1996 : 291).

e. Tata Cahaya

Konsep pencahayaan dalam film “*Man Belo*” menggunakan konsep cahaya natural dan pemanfaatan cahaya yang ada di lokasi *shooting (available light)*. Terlihat dari sumber-sumber cahaya matahari yang di atur sedikit dengan *reflector* untuk dipantulkan kebagian-bagian minim cahaya. Walaupun kualitas dan intensitas cahaya yang dihasilkan terkadang tidak sesuai bayangan sutradara dan team yang lain namun justru beberapa efek cahaya natural justru membantu meningkatkan efek Neorealisme itu sendiri, seperti adegan namura , mamak, dan *Ma Tua* yang berada di ladang hampir keseluruhan menggunakan cahaya matahari.

f. Tata Suara

Penataan suara pada film “*Man Belo*” bukan hanya sekedar mengatur kuat lemahnya *gain control* namun juga mengatur dimensi diaog yang ada. Mengatur dimensi suara untuk menunjukkan realita sumber bunyi. Dalam

mengatur suasana setiap adegan penata suara juga menerapkan atmosfer ruangan supaya terlihat dan terasa dinamika lokasi terjadi.

Suasana ladang yang direkam sebagai atmosfer adegan selain bertujuan menunjukkan lokasi kejadian yang menguatkan emosional cerita antara ketiga tokoh. Efek suara dan suara *ambience* yang muncul dalam cerita tetap menjadi bagian dari film itu sendiri. Seperti suara sungai, suara ayam berkokok, suara kendaraan berjalan, suara menyapu, suara sedang berladang tetap menjadi satu kesatuan ruang cerita yang tak bisa terlepas.

Tak hanya sampai disitu, penggunaan musik ilustrasi yang bernada sedih, mencekam, dan nada-nada mayor yang bertujuan untuk menguatkan suasana dalam film “*Man Belo*”. Sutradara mengharapkan dengan adanya suara-suara ilustrasi dapat menghidupkan suasana.

g. *Editing*

Penggunaan teknik *editing cut to cut* diterapkan hampir pada keseluruhan adegan film untuk menunjukkan aksi reaksi yang terjadi antara tokoh dalam ruang cerita, sedangkan teknik *Rhythmic Montage* diterapkan pada beberapa *scene* untuk memenuhi judul skrip editor dengan judul “Bagaimana konsep Teknik editing *Rhythmic Montage* pada film *Man Belo*”. Dimana untuk penjelasan tentang teori *Rhythmic Montage* ini akan di jelaskan oleh editor dalam film ini.

Pencampuran adegan satu dengan adegan lainnya atau yang dikenal dengan istilah *parallel editing* diterapkan untuk menginformasikan secara

bersamaan dan bergantian terus menerus tentang persoalan masing-masing tokoh pada film ini, yang menjadi kesinambungan antar cerita tanpa merusak sebab akibat dari realitas fakta yang terjadi. Proses pembuatan film “*Man Belo*” dapat terealisasi melalui konsep yang kuat dari segi penyutradaraan, sinematografi, mise en scene, editing, serta penataan suara. Semua tahap tersebut membutuhkan ketelitian yang detail dan kerjasama antar tim yang solid. Konsep visualisasi Neorealisme film “*Man Belo*” telah mampu membuat penonton memahami dan mengerti yang sebenarnya terjadi dari serangkaian kisah nyata tentang keluarga yang memaksakan kehendak generasinya untuk melanjutkan kebiasaan yang ingin mereka turunkan.

2. Gaya Neorealisme

Dalam penyutradaraan film *Man Belo* penulis menggunakan teori Neorealisme yang digunakan untuk menghidupkan cerita dalam film *Man Belo*, maka dari itu penulis ingin menerapkan teori Neorealisme kedalam film *Man Belo* dimana film ini di angkat dari cerita asli masyarakat karo. Sebelum terbentuknya Neorealisme dibawah arahan Roberto Rossellini, sebuah periode bahasa sinema yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik yang melingkupi Italia paska Perang Dunia II dibawah arahan Mussolini dimana pada masa itu film-film banyak menganut idealism fasis dan lebih menjadikan sebuah hiburan ringan yang mampu menutup realitas sosial yang porak-poranda akibat persengketaan politik.

Awal kemunculan gerakan Neorealisme pada 1943 oleh Roberto Rossellini yang di tandai dengan film *Open City* (1945). Rossellini bahkan sudah memproduksi film ini sejak tahun (1943). Para pembuat film Neorealisme biasaya menggunakan plot yang berasal dari kehidupan nyata, dengan otentisitas visual, *camera works* hanya menggunakan tripod dan *gladecam*, *shooting* langsung di lokasi, menggunakan *make-up* natural dan korektif pada pemain (tidak mengaplikasikan *make-up* fantasi atau karakter karena ini bukan ciri dari film Neorealisme), dan hampir tidak menggunakan efek khusus.

a. Scene 1



Gambar IV.20. Mamak sedang menyiapkan sirih sebelum berangkat ke-ladang (sumber: Nazar, 2023)

dalam *scene* 1 ini menggambarkan mamak yang menyiapkan sirih sebelum berangkat berladang, dalam *scene* ini sutradara tidak memasukan dialog dikarenakan lebih berfokus pada objek sirih sekaligus sebagai pembuka dalam film *Man Belo*, untuk pengambian kamera sutradara menggunakan *shot* “*Couse up*” dimana dalam pengambilan ini bermaksud untuk lebih berfokus pada objek sirih dan tidak menunjukan tokoh mamak di awal film supaya penonton penasaran, cahaya yang ditampilkan juga

sangat minim menyesuaikan dengan keadaan kamar yang sesungguhnya, kostum yang digunakan juga menyesuaikan dengan ibu-ibu yang ingin pergi berladang, suara *discene* ini juga menggunakan suara asli mamak yang sedang menyiapkan sirih walaupun ada tambahan backsound musik, dari semua penjelasan diatas merupakan beberapa point dari gaya neoralisme.

b. Scene 8



Gambar IV.21. Namura menolak sirih yang dirberikan oleh mamak (sumber: Nazar, 2023)

dalam *scene* 8 ini menggambarkan mamak sedang membersihkan rumput di ladang belakang rumah dan dibantu oleh namura, disaat namura sedang membersihkan rumput mamak menyodorkan sirih kepada namura agar mau mencobanya namun namura menolaknya dan pergi meninggalkan mamak karena merasa di paksa oleh mamak agar mau makan sirih, dalam *scene* ini penulis menggunakan 2 kamera masing-masing kamera ada yang menggunakan *full shot* dan *long shot* guna untuk memperlihatkan semua objek, dan untuk pencahayaanya penulis menggunakan cahaya matahari tanpa ada bantuan *lighting* apapun, dari segi suara para tokoh langsung direkam tanpa adanya *dubbing* ini sekaligus bertujuan untuk mengambil

suara-suara yang ada disekitar ladang, dan *scene* ini menjadi salah satu konflik dari film *Man Belo* dengan gaya neorealisme.

c. **Scene 13**



Gambar IV.22. Ma Tua mengingatkan mamak agar namura mau menyirih (sumber: Nazar, 2023)

Scene 13 memperlihatkan *Ma Tua* yang peduli terhadap adiknya dimana *Ma Tua* pada gambar di atas sedang memberikan hasil panen kepada mamak, dalam *scene* ini *Ma Tua* juga memperingati mamak untuk menasehati namura kembali supaya mau memakan sirih tetapi mamak meminta bantuan *Ma Tua* untuk menasehatinya, property dalam *scene* ini juga menyesuaikan dengan keadaan ladang, kostum dan tata arias juga dibuat senatural mungkin untuk menyelaraskan dengan teori neorealisme dan teknik pengambilan yang di ambil menggunakan *Long Shot* bertujuan untuk memperlihatkan kedua objek lebih luas, pada *scene* ini penulis juga merekam suara secara langsung tanpa adanya *dubbing*, *scene* ini masuk kedalam teori neorealisme karena pada adegannya menyesuaikan dengan cerita narasumber.

d. *Scene 14*



Gambar IV.23. Mamak mengajak namura untuk berladang dihari libur
(sumber: Nazar, 2023)

Scene 14 memperlihatkan kedekatan antara mamak dengan namura, walaupun mereka sering bertengkar, mereka selalu menyempatkan ngobrol berdua diwaktu malam, ini juga terlihat dalam *scene 10* dimana namura dengan mamak sedang berdiskusi di malam hari, dalam *scene* ini mamak mengajak namura pergi berladang besok pagi, dengan maksud supaya namura mau menyirih kalau *Ma Tau* yang menasehatinya, penulis menggunakan teknik *Long Shot* bertujuan untuk memperlihatkan ruang sekitar dan kedua objek dengan jelas, kostum dan tata rias yang digunakan mamak dan namura dibuat senatural mungkin, dalam *scene* ini penulis merekam secara langsung suara dari kedua aktor, dan *scene* ini masuk kedalam teori neorealisme karena menyesuaikan dengan cerita narasumber.

e. **Scene 15**



**Gambar IV.24. Ma Tua, Mamak, dan Namura sedang menyirih di gubuk
(sumber: Nazar, 2023)**

Dalam *scene* ini *Ma Tua* dan *mamak* sudah merencanakan supaya *namura* mau menyirih, dan *scene* ini menunjukkan titik dimana *namura* sangat tertekan karena adanya perintah dari *Ma Tua* yang tidak bisa ditolaknya, teknik pengambilan dari *scene* ini menggunakan *Medium Clouse Up*, *Extreme Long Shot*, *Long shot*, *Knee Shot* semua ini bertujuan untuk memperlihatkan objek dengan jelas apa yang sedang dilakukan, untuk kostum dan tata rias dibuat senatural mungkin, dan untuk *property* juga tidak terlalu banyak yang dibutuhkan dalam *scene* ini karena lebih banyak menggunakan barang-barang yang ada di sekitar ladang dan semua aspek ini masuk kedalam gaya neorealisme.